

Karakteristik Ensiklopedi Al-Qur'an Dawam Raharjo: Telaah Metode, Corak dan Penafsirannya

Febri Hijroh Mukhlis, Umi Mahmudah
Institut Agama Islam Negeri Kediri, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
hi_jroh@iainkediri.ac.id, umimahy@gmail.com

Keywords : Dawam Raharjo; Interpretation; Thematic; al- Adābī al- ijtimā'i; Enciclopedia of the Qur'an.	Abstract <i>This paper elaborates on Dawam Raharjo's interpretational thoughts and works. Dawam Raharjo's research on the interpretation of the Qur'an is unique. Even Dawam offers a novel perspective on the variety of interpretations by proposing that the interpretation can be approached from a variety of scientific perspectives. Dawam offers a new perspective in the diversity of interpretations, that interpretations can be approached with various scientific backgrounds. There are two things that are the focus of this essay, namely how the character and form of Dawam Raharjo, and how the style, method and science of interpretation of Dawam Raharjo. This paper is a literary study, the focus is on the study of interpreters with a descriptive-analytical approach. The result is that Dawam Raharjo's interpretation uses the thematic method. His interpretation includes twenty-seven socio religious themes. According to him, the Qur'an has a social-societal dimension; consequently, its interpretation tends to be social based on this premise. In addition to emphasizing the social dimension of the interpretations, the themes of the interpretations also emphasize the themes of nationality and Indonesian-ness. The effort made by Dawam Raharjo to interpret the Qur'an is intriguing because the tendency of interpretation is identical to a comprehensive interpretation; Dawam provides a thematic interpretation with a real them.</i>
Kata Kunci : Dawam Raharjo; Penafsiran; tematik; Adābī al-ijtimā'i; Ensiklopedi al- Qur'an.	Abstrak <i>Tulisan ini mengelaborasi pemikiran dan karya tafsir dari Dawam Raharjo. Dawam Raharjo memiliki keunikan dalam menelaah tafsir al-Qur'an. Dawam menawarkan cara pandang baru dalam keragaman tafsir, bahwa tafsir itu bisa didekati dengan beragam latarbelakang keilmuan. Ada dua hal yang menjadi fokus dalam tulisan ini, yakni bagaimana karakter dan bentuk tafsir Dawam Raharjo, dan bagaimana corak, metode dan penafsiran Dawam Raharjo dalam karyanya. Tulisan ini merupakan kajian kepustakaan, fokusnya adalah kajian tokoh tafsir dengan pendekatan deskriptis-analitis. Adapun hasilnya adalah bahwa tafsir Dawam Raharjo menggunakan metode tematik. Dawam menghadirkan 27 tema sosial-keagamaan dalam tafsir yang dia susun. Menurutnya, al-Qur'an berdimensi sosial-kemasyarakatan, maka dari dasar pemikiran itu tafsirnya cenderung bernuansa sosial. Selain menyoroti tafsir yang berdimensi sosial, tema-tema tafsirnya juga banyak membicarakan seputar tema kebangsaan dan keIndonesiaan. Upaya Dawam Raharjo dalam menafsirkan al-Qur'an ini menarik, bahwa kecenderungan tafsir identik dengan penafsiran yang menyeluruh, Dawam menghadirkan tafsir tematik yang temanya aktual.</i>
Article History :	Received : 15 Oktober 2021 Accepted : 10 Desember 2021 Published : 15 Desember 2021

PENDAHULUAN

Dawam Raharjo merupakan salah satu sosok cendekiawan muslim dan seorang ekonom Indonesia. Geliatnya tentang ekonomi mengantarkannya menjadi seorang pemerhati ekonomi dan produktif dalam karyanya. Dawam juga aktif dalam berbagai kajian keislaman, yakni tentang isu-isu politik, ekonomi, hukum,

pluralisme agama, dan juga tentang tafsir al-Qur'an. Dawam menuangkan gagasan-gagasannya tentang penafsiran al-Qur'an dalam beberapa karya tulis, salah satu yang dikenal luas adalah karya tafsirnya *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*.¹

Karya tafsir Dawam ini memang tidak begitu dikenal luas, terlebih lagi dirinya dinyatakan sebagai salah satu seorang mufassir al-Qur'an. Dawam mempunyai tesis bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi seluruh umat manusia. Maka dari itu semua orang dengan kemampuan dan keahliannya memiliki hak akses langsung terhadap al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad untuk memahami al-Qur'an dan menyampaikan isinya walaupun satu ayat saja. Konsepsi Dawam ini memang kontroversial dalam mendobrak genealogi kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an.²

Dawam beranggapan bahwa akses langsung bagi semua orang ini sesuai dengan petunjuk Nabi Muhammad dan dari dalam al-Qur'an sendiri. Berawal dari asumsi ini Dawam mulai memiliki ketertarikan untuk menghidupkan kajian penafsiran al-Qur'an secara lebih luas dengan cara yang praktis dan mudah. Dawam juga menegaskan bahwa setiap orang dengan kemampuannya boleh menafsirkan al-Qur'an, baik itu dia yang memiliki keahlian pertanian, ekonomi, politik dan lain sebagainya.³

Karya Dawam *Ensiklopedi al-Qur'an* adalah satu-satunya hasil penafsirannya dari al-Qur'an. Karya tafsir ini berisikan 27 tema yang terdiri dari dimensi spiritual-keagamaan dan sosial-keagamaan. Dawam termasuk sosok yang unik dalam menafsirkan al-Qur'an, disamping ia menolak kaidah formal dalam menafsirkan al-Qur'an tetapi dalam penafsirannya juga menggunakan munasabah dan hadits. Apalagi Dawam juga menggunakan salah satu model tafsir al-Qur'an, yakni *maudu'i* atau tematik.⁴

Dawam memilih tafsir dengan metode tematik atau *maudu'i* karena baginya metode ini mewakili semua kalangan dalam menafsirkan al-Qur'an. Dengan metode tematik semua kalangan dengan kemampuan dan keahliannya bisa mengakses al-Qur'an secara langsung dengan tema-tema pilihan sesuai dengan keinginannya. Bagi Dawam dalam memilih tema bisa dengan mengambil tema yang ada dalam al-Qur'an seperti sabar, tauhid, shalat, zakat, puasa, dll, bisa juga mengambil tema dari luar al-Qur'an kemudian mengambil ayat-ayat yang berkesesuaian dengan tema tersebut,

¹ Budhy Munawwar Rahman, "Ensiklopedi al-Qur'an; Sebuah Manifesto Islam Inklusif", *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007), 147-149.

² Rahman, "Ensiklopedi al-Qur'an, 150-152.

³ Rahman, "Ensiklopedi al-Qur'an, 154.

⁴ Dawam Raharjo, "Tafsir al-Qur'an: Cakupan Sosial Budaya", *Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), 5.

seperti ekonomi, manajemen, pertanian, pengobatan, kepemimpinan, dan lain sebagainya.⁵

Menariknya, Dawam Raharjo bukan lah tokoh yang dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bidang tafsir. Akan tetapi Dawam Raharjo dipandang sebagai salah satu mufassir yang mula-mula menerapkan metode tafsir tematis (*mawdu'i*) dalam menafsirkan al-Qur'an di Indonesia.⁶ Ketika dunia tafsir Nusantara mulai dan tengah sibuk membincangkan gagasan tafsir tematis pada tataran teoritis, Dawam telah mengaplikasikan gagasan metodologisnya ke dalam tataran praksis melalui serangkaian artikel dalam rubrik "Ensiklopedi al-Qur'an". Rangkaian artikel ini kemudian dipublikasikan dalam bentuk buku, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*.⁷

Dawam Raharjo juga menganggap bahwa al-Qur'an adalah semacam ensiklopedi, melihat bahwa tasfir *mawdu'i* (tematik) mampu memberikan perspektif baru dalam upaya untuk memahami kitab suci kaum Muslimin. Dawam juga menegaskan, bahwa al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia,⁸ maka setiap manusia memiliki potensi untuk memperoleh petunjuk dari al-Qur'an. Dawam tidak sepakat dengan persyaratan-persyaratan teknis yang diharuskan dipenuhi oleh sarjana muslim sebagai kriteria yang mesti dipenuhi sebagai seorang mufassir.⁹

Tulisan ini merupakan kajian tokoh tafsir dengan pendekatan deskriptif-analitis. Penulis akan mendalami bagaimana karya tafsir Dawam Raharjo itu disusun. Dengan cara itu penulis dapat menemukan keunikan serta bentuk tafsir yang ditawarkan oleh mufassir. Selain itu, tafsir Dawam Raharjo beraliran tematik, penulis juga akan menguraikan semua tema yang paling disoroti oleh mufassir al-Qur'an. Dengan memahami tema-tema kunci tafsir yang ditulis, penulis dapat memahami kecenderungan serta corak tafsir yang ditawarkan oleh Dawam Raharjo dalam Ensiklopedi al-Qur'an.

⁵ Dawam Raharjo, *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (Jakarta: PSAP: 2005), 11-23.

⁶ Taufik Adnan Amal, "Metode Tafsir al-Qur'an M. Dawam Raharjo", *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007), 253.

⁷ Amal, "Metode Tafsir AL-Qur'an...", 254

⁸ Raharjo, *Paradigma al-Qur'an...*, 11-23.; "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan", dalam *Pesantren dan Pembaharuan* (Pustaka LP3ES Indonesia, 1974), 36-37.; "Teologi dan Perubahan Sosial", *Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), 17-20.; "Ijtihad, Kini dan Masa Datang", *Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), 45-47.

⁹ Raharjo, "Tafsir al-Qur'an...", 5.; "Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia", *Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), 181-183.

PEMBAHASAN

Sekilas Tentang Sosok Dawam Raharjo

Muhammad Dawam Raharjo, lahir di Solo 20 April 1942.¹⁰ Ayahnya berasal dari Desa Tempursari, Klaten. Ia lahir dari keluarga pesantren. Ayahnya seorang yang pernah belajar di pesantren Jamsaren dan Manba'ul Ulum.¹¹ Nama ibu Dawam Raharjo adalah Muthmainnah, ia berasal dari Baluwarti, Solo, seorang guru Sekolah Rakyat di Ambarawa. Kakek dan neneknya begitu bangga dengan ibunya, karena ia seorang “putri Solo”, dan berpesan agar tidak sekali-kali berkata kasar kepada ibunya.¹² Ayahnya adalah seorang pengusaha yang berhasil. Ayah Dawam menjadi pengusaha pengikal benang yang sukses, dikemudian hari usaha ini diwariskan dan dikenal sebagai sentra industri pengikal benang, yakni khususnya di Desa Tempursari. Ayahnya tidak pernah menolak memberinya uang banyak-banyak untuk membeli buku.¹³

Dawam Raharjo menjadi anak sulung dari delapan bersaudara, putra dari pasangan Muhammad Zuhdi Raharjo dan Muthmainnah. Latar belakang pendidikan formalnya mulai dari Madrasah Bustanul Athfal Muhammadiyah (setingkat TK) di Kauman. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah di Masjid Besar Solo. Setelah tamat melanjutkan ke tingkat SMP di salah satu sekolah elite di Solo dan lulus tahun 1957. Setelah menyelesaikan tingkat SMP, Dawam kemudian melanjutkan sekolah di SMA CV di Manahan Solo, dan lulus tahun 1961. Saat masih duduk di bangku SMA, Dawam berkesempatan mengikuti program pertukaran pelajar dan menjadi siswa di Borach High School, Amerika Serikat, selama satu tahun. Setelah lulus, ia melanjutkan ke Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta dan memperoleh sarjana lengkap pada tahun 1969. Walaupun begitu adanya, ayah Dawam juga berperan aktif dalam pendidikannya, khususnya pendidikan agama.¹⁴

Dawam masuk Sekolah Dasar (SD) langsung kelas 2 di Sekolah Rakyat (SD Negeri) Loji Wetan, letaknya tepat di depan Pasar Kliwon. Sore harinya bersekolah di Madrasah Diniyah al-Islam dari kelas 3 hingga tamat. Kemudian ia masuk ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) I yang dianggap sebagai sekolah elit sekolah SMP di Solo. Di samping mendapat dasar-dasar pendidikan agama dari al-Islam seperti bahasa Arab, fiqh, tafsir dan hadits, Dawam kecil juga pernah mengaji kepada K.H. Ali Darokah (ketua al-Islam dan Majelis Ulama Surakarta).¹⁵

¹⁰ Ihsan Ali, *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007), 3.

¹¹ Ali, *Demi Toleransi...*, 4.

¹² Ali, *Demi Toleransi...*, 4.

¹³ Ali, *Demi Toleransi...*, 4.

¹⁴ Ali, *Demi Toleransi...*, 5.

¹⁵ Ali, *Demi Toleransi...*, 6.

Setelah lulus SD, sebelum masuk SMP, Dawam kecil di bawa ayahnya ke pesantren Krapyak (sekarang pesantren al-Munawwir) untuk belajar mengaji selama satu bulan.¹⁶ Selama satu bulan Dawam belajar tajwid untuk bisa membaca al-Qur'an secara benar. Ia belajar membaca al-fatihah kepada Gus Dur (ustadz Abdurrahman). Diikutinya pula shalat tarawih yang menghabiskan satu al-Qur'an selama 23 hari.

Sejak remaja Dawam telah menunjukkan ketertarikan kepada dunia tulis-menulis dan sastra. Dawam banyak bergaul dengan para seniman dan sastrawan, dan juga mulai menulis sajak atau cerpen. Jika membeli majalah atau Koran, yang pertama-tama ia baca adalah puisi-puisinya. Bahkan terkadang apa yang dipikirkannya seharian penuh dan di mana saja adalah puisi.¹⁷ Sebelum masuk Fakultas Ekonomi UGM dan setelah lulus SMA, Dawam merasa beruntung dapat mengikuti program AFS (*American Field Services*). Pergi ke Amerika Serikat (AS) menjadi salah satu impiannya, setelah ia membaca berita dan melihat gambar Taufiq AG di Koran bersama teman-temannya yang berangkat ke Amerika Serikat.¹⁸

Dawam Raharjo mulai dikenal luas karena tulisan-tulisannya di *Mercu Suar*.¹⁹ Dan secara nasional namanya dikenal melalui tulisan-tulisannya di tabloid mingguan *Mahasiswa Indonesia* (MI), yang terbit di Bandung. Setelah lulus dari Fakultas Ekonomi UGM tahun 1969, Dawam masuk Bank of America (BoA), Jakarta, berkat pertolongan sahabatnya sekampung. Tidak lama Dawam keluar dari BoA dengan beberapa alasan. Keputusan itu diambil karena ia merasa kurang bebas, tidak bisa aktif dalam pergerakan.

Dawam juga banyak mendorong, menganjurkan, dan membantu berdirinya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), baik di Jakarta maupun di daerah-daerah. LSM yang ia prakarsai berdirinya yakni, Lembaga Studi Ilmu-ilmu Sosial (LSIS), Lembaga Studi Pembangunan (LSP), Lembaga Kebajikan Islam "Samanhudi" (LKIS), Pusat pengembangan Agribisnis (PPA), dan Yayasan Wakaf Paramadina.²⁰ Adapun perjalanan karir Dawam Raharjo cukup panjang, dimulai ketika ia menjadi Staf di Departemen Kredit Bank of Amerika, Jakarta (1969-1971).

Setelah itu, ia banyak aktif di LSM, yaitu di LP3ES (Lembaga Penelitian dan Pengembangan Ekonomi dan Sosial). Mulanya hanya sebagai staff peneliti (1971-1972), kemudian merangkak naik menjadi Kepala Bagian Penelitian dan

¹⁶ Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 18.

¹⁷ Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1999), 37.

¹⁸ Raharjo, *Paradigma al-Qur'an...*, 11-23.

¹⁹ Lamardy, "Dawam Rahardjo dan Reaktualisasi Islam", *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007), 90-103.

²⁰ Ali, *Demi Toleransi...*, 14.

Pengembangan LP3ES (1971-1972), selanjutnya diangkat menjadi coordinator Bagian Penelitian dan Pengembangan LP3ES (1974-1976). Tak lama setelah itu ia diangkat menjadi wakil Direktur LP3ES (1976-1978).²¹ Sedangkan di lingkungan akademis, ia pernah menjadi Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang. Dan pernah menjabat Rektor Universitas Islam 45 Bekasi (UNISMA). Juga pernah menjadi dosen Lembaga Penelitian dan Pengembangan Manajemen (LPPM), Jakarta. Selain itu ia juga pernah menjadi ketua redaksi *Ulumul Qur'an*, dan Ketua Dewan Direktur Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF).²² Adapun pengalaman organisasinya dimulai tatkala menjadi Ketua Redaksi Majalah Dewan Mahasiswa UGM (1968-1969), Wakil Ketua II Dewan Pakar Ikatan Cendekiawan Mahasiswa Indonesia (ICMI) tahun 1991-1995, dan pernah menjadi ketua ICMI pada tahun 1995.²³

Selain aktif pada beberapa lembaga, Dawam raharjo juga aktif sebagai seorang penulis yang produktif, banyak karya-karya yang telah dipublikasikan, antara lain, *Pesantren dan pembaharuan* (LP3ES, 1974), *Insan Kamil* (1985), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (1985), *Persepsi Gerakan Islam Terhadap Kebudayaan* (1985), *Konsepsi Manusia dalam al-Qur'an* (1985), *Intelektual, Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa*, *Risalah Cendekiawan Muslim* (1992), *Perspektif Deklarasi Makkah: Menuju Ekonomi Islam* (1993), *Masyarakat Madani dan Masa Depan Politik Indonesia: Sebuah Catatan Akhir dalam Masyarakat Madani, Kelas Menengah dan Perubahan Sosial* (1996), *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (1996), *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa* (1999),²⁴ *Islam dan Transformasi Sosial Budaya* (2000), *Islam dan Transformasi Budaya* (2002),²⁵ *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* (2005), *Anjing yang Masuk Surga* (2007),²⁶ *Krisis Peradaban Islam* (2007),²⁷ dan *Agama dalam Ranah Publik* (2007).²⁸

Seputar Ensiklopedi Al-Qur'an Dawam Raharjo

²¹ Utomo Danajaya, "Dawam dan Mata Air Gagasan", *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007).

²² Djohan Effendi, "Intelektual yang selalu Gelisah: Kesaksian Seorang Sahabat", *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007), 31-33.

²³ M. Abdul Rahman, "Obrolan Minggu Bersama Mas Dawam" dalam (Ihsan Ali ed.), *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007).

²⁴ Dawam Raharjo, *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa* (Yogyakarta: UII Press, 1999).

²⁵ Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Budaya* (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 2002).

²⁶ Dawam Raharjo, *Anjing yang Masuk Surga* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007).

²⁷ Dawam Raharjo, "Krisis Peradaban Islam", *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007).

²⁸ Dawam Raharjo, "Agama dalam Ranah Publik", *Demi Toleransi Demi Pluralisme* (Jakarta: Paramadina, 2007).

Karya tulisan Dawam yang memuat tentang kajian tafsirnya, satu-satunya adalah *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Buku ini merupakan buku yang berisikan tema-tema yang berhasil ditafsirkan oleh Dawam dari ayat-ayat al-Qur'an. Awalnya karya ini merupakan kumpulan tulisan Dawam mengenai tema-tema sosial yang ditulisnya dalam beberapa waktu. Karya Dawam tersebut kemudian diterbitkan oleh Komaruddin Hidayat selaku Staf Ahli pada Yayasan Waqaf Paramadina. Tawaran juga muncul dari LSAF (Lembaga Studi Agama dan Filsafat), yakni lembaga tempat dimana Dawam ikut menjadi bagian di dalamnya. Namun Dawam lebih memilih penerbit Paramadina dan Jurnal *Ulumul Qur'an* untuk bekerja sama, dengan syarat dapat dibuatkan indeksinya.²⁹

Judul dengan nama *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* menurut peneliti, sangat terkait dengan pemikiran Dawam R. mengenai al-Qur'an yang dikatakan sebagai ensiklopedia. Sementara itu kata-kata tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci, merupakan gambaran akan karakteristik penafsirannya. Selain itu, judul tersebut menggambarkan pemikiran Dawam dalam masalah sosial dan perkembangan keilmuan sekarang yang cenderung antroposentrisme.

Adapun sistematika pembahasan dan penulisan Dawam Raharjo dalam *Ensiklopedi al-Qur'an* secara global terbagi menjadi dua aspek, yakni dimensi spiritual-keagamaan dan dimensi sosial-keagamaan. Adapun sebelum menguraikan dua aspek pembahasan tema-tema tafsirnya, Dawam Raharjo memberikan *Pendahuluan: Metodologi Tafsir dan Akses terhadap al-Qur'an*. Dalam pendahuluan ini Dawam memperkenalkan perspektif metode dan corak penafsirannya, diantara sub-sub yang menjadi pembahasan; Menciptakan Masa Depan dengan al-Qur'an, Munculnya Penafsiran Baru atas al-Qur'an, Membudayakan Nilai-nilai al-Qur'an dalam Konteks Indonesia, al-Qur'an sebagai Ensiklopedi, al-Fatihah; al-Qur'an *in a nutshell*, dan Perlunya Penyusunan Ensiklopedi al-Qur'an.

Tema-tema tafsir yang diangkat Dawam ada 27 tema yang terbagi dalam dua sub pembahasan. Bagian Pertama: Dimensi Spiritual-keagamaan, yang terdiri dari 12 tema, sebagai berikut uraian serta sub pembahasannya;

1. *Fiṭrah; Fiṭrah* dalam al-Qur'an, Agama dan Teori Evolusi, Dikotomi Eksistensial dalam Kehidupan Manusia, Manusia Promethean, dan Dari *Fiṭrah* ke *Ḥanīf*.
2. *Ḥanīf; Ḥanīf* dalam al-Qur'an, Ajakan kepada Agama Tauhid, Ibrahim Bapak Monoteisme, Asal Usul Agama, Dari *Hanīf* ke *Ibrāhīm*.

²⁹ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 3.

3. *Ibrāhīm*; *Ibrahīm* dalam al-Qur'an, *Ibrāhīm* Manusia Pilihan, Riwayat *Ibrahīm*, Doa Masa Depan Ibrahim, Tauhid Dasar Kerukunan, dan Dari *Ibrāhīm* ke *Dīn*.
4. *Dīn*; Perbincangan Mencari Pengertian *Dīn*, *Dīn* dalam al-Qur'an, Islam Agama Fithrah, Agama dan Masyarakat, dan Dari *Dīn* ke *Islām*.
5. *Islām*; Persepsi Kaum Orientalis tentang Islam, Islam dalam al-Qur'an, Usaha Mencari Titik Temu (*Kālimat al-Sawāʾ*), dan Dari *Islām* ke *Taqwa*.
6. *Taqwa*; Arti *Taqwa* Bukanlah Takut, *Taqwa* dalam al-Qur'an, Ciri-ciri Orang ber-Taqwa, Implikasi Kemanusiaan *Taqwa*, Dari *Taqwa* ke *ʿAbd*.
7. *ʿAbd*; Kata *ʿAbd* dalam Masyarakat Indonesia, Penggunaan Kata *ʿAbd* dari Sudut Bahasa, *ʿAbd* dalam al-Qur'an, *ʿIbadah* Pengabdian atau Penyembahan?, dan Dari *ʿAbd* ke *Amanah*.
8. *Āmanah*; *Āmanah* Soal Kepercayaan, *Āmanah* dalam al-Qur'an, Kaitan antara *Iman* dan *Amanah*, *Amanah* dalam Kehidupan Sehari-hari, dan Dari *Āmanah* ke *Rahmah*.
9. *Rahmah*; Kemerdekaan Berkat Rahmat Tuhan, *Rahmah* dalam al-Qur'an, *Rahmah* dan *Rahīm*, Rahmat bagi Sekalian Alam, dan Dari *Rahmah* ke *Rūḥ*.
10. *Rūḥ*; *Rūḥ* dalam al-Qur'an, *Roh* Kudus (*Rūḥ al-Quds*), *Ruh* yang Bukan *Roh* Kudus, Hakikat *Rūḥ*, dan Dari *Rūḥ* ke *Nafs*.
11. *Nafs*; *Nafsu* dalam Bahasa Pasar, *Nafs* dalam al-Qur'an, Teori tentang Jiwa dan Badan, Kepribadian dan Masyarakat, Strategi Kebudayaan bertolak dari *Nafs*, dan Dari *Nafs* ke *Shaiṭān*.
12. *Shaiṭān*; Agama dan Mitologi Setan, Mitologi tentang Ular dan *Shaiṭān* dalam al-Qur'an.
13. *Nabi*; Kenabian dalam Sejarah, *Nabi* dalam al-Qur'an, Muhammad *Nabi* Pamungkas, *Nabi* Ibrahim, Dari *Nabi* ke *Madinah*.
14. *Madinah*; *Madinah* dalam al-Qur'an, Agama dan Peradaban, Dari *Madinah* ke *Khalīfah*.
15. *Khalīfah*; *Khalīfah* dalam al-Qur'an, Manusia *Khalīfah* di Bumi, *Khīlafah* dan *Khalīfah*, Teori Politik Islam, Dari *Khalīfah* ke *ʿAdl*.
16. *ʿAdl*; *ʿAdl* dalam al-Qur'an, Keadilan Ilahi, Dimensi-dimensi Keadilan, Dari *ʿAdl* ke *Zālim*.
17. *Zālim*; Antara Keadilan dan Kezaliman, *Zālim* dalam al-Qur'an, Perintah Menegakkan Keadilan, Dari *Zālim* ke *Fasiq*.

18. *Fasiq*; Terma-terma Etis al-Qur'an, *Fāsiq* dalam al-Qur'an, Antara *Kāfir-Zālim* dan *Fāsiq*, Dari *Fāsiq* ke *Shūra*.
19. *Shūra*; *Shūra* dalam al-Qur'an, Musyawarah atau Demokrasi?, Penafsiran tentang *Shūra*: studi kasus *Khalīfat al-Rāshidīn*, Dari *Shūra* ke *Uli al-Amri*.
20. *Uli al-Amri*; *Uli al-Amri* dalam Politik Indonesia, *Uli al-Amr* dalam al-Qur'an, Teori Islam tentang Negara dan Masyarakat, Dari *ūli al-amri* ke *Ummah*.
21. *Ummah*; *Ummah* dalam al-Qur'an, Teori Kontrak Sosial, Model Masyarakat Mandiri, Universalisme dan Kosmopolitanisme *Ummah*, Dari *Ummah* ke *Jihād*.
22. *jihād*; *jihād* sebuah Perang Suci?, Pandangan Orientalis tentang *jihād*, *jihād* dalam al-Qur'an, *jihād* dan *Ijtihād*, Dari *jihād* ke 'Ilm.
23. 'Ilm; Etos 'Ilmu dalam al-Qur'an, 'Ilm dalam al-Qur'an, Agama dan Ilmu Pengetahuan, Teori Ilmu dalam Islam, Dari 'Ilm ke *Ulu al-Albāb*.
24. *Uli al-Albāb*; *Uli al-Albāb* dalam al-Qur'an, Perihal Cendekiawan Muslim, Ciri-ciri *Uli al-Albāb*, Dari *Uli al-Albāb* ke *Rizq*.
25. *Rizq*; Teori Ibn Khaldun tentang Kerja, *Rizq* dalam al-Qur'an, Tauhid dan Demokrasi Ekonomi, Moral Ekonomi al-Qur'an, Dari *Rizq* ke *Riba*.
26. *Riba*; Kontroversi Riba, Sejarah Riba, Riba dalam al-Qur'an, Riba-Bunga dan Bank, Dari *Riba* ke *Amr Ma'rūf Nāhy Munkār*.
27. *Amr Ma'rūf Nāhy Munkār*; *Amr Ma'rūf Nāhy Munkār* dalam Teologi, *Amr Ma'rūf Nāhy Munkār* dalam al-Qur'an, Tafsir tentang *Amr Ma'rūf*, Tafsir tentang *Nahy Munkar*, Masyarakat Utama.

Sebagai sub bab terakhir, yakni Penutup: Visi Sosial al-Qur'an dan Fungsi Ulama'. Pada sub bab terakhir ini berisi beberapa sub bab penjelasan, diantaranya; Memahami al-Qur'an dalam Konteks Sejarah, al-Qur'an dan Rangsangan Berpikir Historis, al-Fatihah Surat yang Menjelaskan al-Qur'an, Misi Nabi: Membangun Masyarakat Baru, Taqwa dan Pembentukan Masyarakat Egalitarian, dan Membangun Masyarakat Berdasarkan Tata Nilai *Rabbāniyyah*. Secara keseluruhan isi buku terdapat 723 halaman hingga indeks.

Penulisan tema-tema tafsir Dawam Raharjo ini unik. Pada setiap penulisan tema Dawam menuliskan latar sosial dan kondisi empirik dari tema yang akan di tafsirkan. Selain itu, masing-masing tema saling terhubung dengan tema berikutnya (baca: daftar isi). Keunikan lainnya, Dawam dalam menyusun tema-tema tafsirnya tampak bahwa dirinya mengupayakan kesinambungan antara sebab dan akibat, antara teori dan parktek dalam kehidupan.

Gagasan Kritis Dawam Raharjo tentang Tafsir al-Qur'an

Dawam memahami al-Qur'an bukanlah sebagai sesuatu yang bisa dirubah³⁰ atau bahkan direvisi oleh kaum muslim. Tetapi wahyu Allah swt. tersebut akan berlaku sepanjang zaman, karena seluruh isi al-Qur'an bersifat parental. Nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an itu berlaku abadi, karena sejalan dengan fitrah kejadian manusia. Larangan untuk mencuri atau membunuh misalnya, akan berlaku terus dalam kehidupan manusia.³¹ Demikian pula nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, kesabaran dan sebagainya.³²

Dalam proses pembentukan kesepakatan tersebut akan lahir penafsiran-penafsiran baku. Penafsiran baku tersebut terjadi sebagai berikut; pertama, Penafsiran akan mengacu kepada makna kata demi kata sejalan dengan perkembangan suatu bahasa; kedua, Penafsiran baku bisa timbul karena penemuan seseorang tentang keterangan lain yang dijumpai dalam al-Qur'an sendiri, karena bagian yang satu dalam al-Qur'an, member penjelasan kepada bagian yang lain; ketiga, Penafsiran yang baku berasal dari informasi tentang *asbāb nuzūl*.

Sedangkan penafsiran baru, adalah karena berubah dan berkembangnya pengetahuan manusia yang disimpan dalam berbagai jenis ilmu, baik yang sifatnya spekulatif maupun empiris.³³ Dengan adanya ilmu manajemen umpamanya, pengertian amanah akan menjelma secara baru. Dahulu, ketika seseorang membaca suatu ayat yang mengandung istilah amanah, yang terbayang mungkin adalah kepercayaan yang diberikan kepada seseorang yang harus menyampaikan pesan. Sekarang pengertian amanah itu bisa menimbulkan gambaran seseorang manajer yang menerima amanah dari pemegang saham, anggota koperasi atau Negara. Itulah sebabnya maka jika kita mendengar istilah musyawarah sekarang, yang tergambar adalah sebuah bentuk atau sistem demokrasi tertentu.³⁴

Menurut Dawam Raharjo, sebagaimana tertulis dalam karyanya *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, al-Qur'an mengandung ajaran tentang universalisme kebenaran Islam yang tidak terbatas kepada ruang dan waktu, kebudayaan, adat, letak geografis dan faktor lainnya. Dan keanekaragaman itu justru dianggap sebagai kebesaran Tuhan yang harus diapresiasi dengan segala keta'dziman, seperti tertera dalam surat *al-Rūm* ayat 22.³⁵

³⁰ Pergeseran, perubahan dan perkembangan sudah menjadi landasan penting dalam membangun gagasan di masa depan. Lihat, Dawam Raharjo, "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan", *Pesantren dan Pembaharuan* (Pustaka LP3ES Indonesia, 1974), 36-37.

³¹ Raharjo, "Teologi dan Perubahan...", 17-20.

³² Raharjo, "Tafsir al-Qur'an...", 12-13.

³³ Raharjo, "Ijtihad, Kini dan...", 45-47.

³⁴ Dawam, *Tafsir al-Qur'an...*, 14; "Pandangan al-Qur'an Tentang...", 181-183.

³⁵ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 154-157.

Pada keterangan yang lain Dawam mengatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang unik dan istimewa.³⁶ Al-Qur'an itu sendiri merupakan semacam ensiklopedia, hal ini dikarenakan jika kita ingin mengetahui apa arti *taqwa* atau *ikhlas*, maka ayat-ayat dalam al-Qur'an sendiri bisa menjawabnya. Penjelasan di atas, bisa mengisaratkan kenapa buku-buku atau tafsirnya dinamakan ensiklopedia, tidak lain karena pandangan Dawam terhadap al-Qur'an adalah sebagai sebuah ensiklopedi.³⁷

Dawam memperjelas lagi, bahwa interpretasi terhadap al-Qur'an tentunya juga akan mengalami perkembangan. Seperti ditulis Fazlur Rahman, al-Maududi atau Muhammad Asad (sebagaimana dilansir Dawam) tentang istilah atau ayat yang sama tentunya akan berbeda dengan apa yang dahulu ditulis oleh al-Sayuti atau Thabari di zaman lampau. Perbedaan penafsiran akan timbul. Dan perbedaan tersebut akan menimbulkan tanda tanya diantara masyarakat, mana tafsiran yang benar? Dalam situasi itu akan timbul proses rekonsiliasi yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tertentu (*ijma'*) baik secara formal maupun informal.³⁸

Salah satu perkembangan tafsir al-Qur'an adalah munculnya tafsir *mawdu'i* atau tafsir tematik. Tafsir ini bukannya membahasa seluruh isi al-Qur'an, bagian tertentu al-Qur'an atau surat tertentu, melainkan membahas tema tertentu yang didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an.³⁹ Tafsir ini sebenarnya telah dipengaruhi oleh konsep-konsep sosial dan perkembangan teori modernisasi. Dr. Syafi'i Maarif, sebagaimana dikutip oleh Dawam, menyimpulkan bahwa al-Qur'an itu bersifat antroposentis, dan bukannya teosentris.⁴⁰

Bagi Dawam Raharjo, pengembangan tafsir tematik/*mawdu'i* bisa mengambil pada tiga macam titik tolak. *Pertama*, bertolak dari konsep-konsep ilmu sosial dan budaya atau filsafat sosial. Dalam hal ini Dawam mencotokkan Fazlur Rahman yang mengambil tema-tema tertentu seperti Tuhan, manusia sebagai individu, ekskatologi, alam semesta, dll dalam menafsirkan al-Qur'an. *Kedua*, bertolak dari istilah-istilah dalam al-Qur'an sendiri. Asumsinya bahwa istilah dalam al-Qur'an bersifat padat makna. Misalnya *taqwa* yang sarat makna dengan kata *islām*, *ihsān*, *āmanah* dan *ṣabr*. *Ketiga*, bertolak dari istilah-istilah dan pengertian yang timbul dari ilmu-ilmu keislaman tradisional. Contohnya *Tawḥīd*, dalam al-

³⁶ Al-Qur'an dapat disebut sebagai sumber nilai. Agama, dalam hal ini agama sebagai "organized religion", adalah sebuah konstruksi tentang nilai-nilai. Perkembangan nilai secara disengaja atau tidak dengan disengaja, membentuk dan mempengaruhi perkembangan Islam sebagai masyarakat, kebudayaan dan peradaban. Lihat Raharjo, "Tafsir al-Qur'an...", 5.

³⁷ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 158-159.

³⁸ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 13.

³⁹ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 4.

⁴⁰ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 5.

Qur'an dapat dijumpai istilah seperti *'aqīdah, shari'ah, shufi, tasāmmuh, tamaddūn* dan lain-lain.⁴¹

Penafsiran terhadap al-Qur'an akan mengalami perkembangan dan perluasan. Penafsiran al-Qur'an pada masa klasik tidak akan sama dengan masa kini yang modern. Sebagaimana ungkapan Dawam:

Penafsiran terhadap al-Qur'an juga akan mengalami perkembangan. Apa yang ditulis oleh *mufassir* kontemporer seperti Fazlur Rahman, al-Mawdudi atau Muhammad Asad tentang istilah, atau ayat yang sama tentunya akan berbeda dengan apa yang telah ditulis al-Sayuthi atau al-Thabari di zaman lampau.⁴²

Lahirnya banyak penafsiran baru bagi Dawam Raharjo karena adanya beberapa kecenderungan. *Pertama*, penafsiran mengacu kepada makna kata demi kata sejalan dengan perembangan suatu bahasa. *Kedua*, penafsiran baru timbul karena penemuan seseorang tentang keterangan lain yang dijumpai dalam al-Qur'an sendiri. *Ketiga*, penafsiran yang baru berasal dari informasi tentang *asbāb al-nuzūl*.⁴³

Metode penafsiran secara tematis/*mawḍu'i*⁴⁴ memberikan perspektif baru dalam upaya menafsirkan al-Qur'an. Cara penafsiran ini memang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu-ilmu sosial budaya. Dari kacamata ilmu-ilmu sosial budaya akan timbul ide-ide baru ketika membaca al-Qur'an. Hal ini bertolak dari suatu konsep ilmu-ilmu sosial dan mencari keterangannya dari al-Qur'an ataupun sebaliknya.⁴⁵

Dawam menerangkan bahwa penafsiran al-Qur'an bisa diwujudkan dalam bentuk karangan-karangan. Sebuah tafsir tidak perlu mencakup seluruh isi al-Qur'an. Dengan cara memilih tema-tema tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasai. Cara ini bisa mempermudah partisipasi semua orang dalam mengakses al-Qur'an dari berbagai latar belakang dan keahlian yang berbeda-beda.⁴⁶ Sebagaimana penegasan Dawam Raharjo:

Obsesi saya adalah agar kaum Muslim – dari berbagai tingkat pengetahuan, pendidikan, dan kemampuan intelektual – bisa melakukan komunikasi secara langsung dengan al-Qur'an. Dasar pemikiran saya sederhana saja: al-Qur'an itu

⁴¹ Raharjo, *Demi Toleransi...*,5-7.

⁴² Raharjo, *Demi Toleransi...*,9.

⁴³ Raharjo, *Demi Toleransi...*,9.

⁴⁴ Howard M. Federdpiel, *Kajian al-Qur'an dari Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 295.

⁴⁵ Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Pengenalan dengan Metodologi Tafsir* (Bandung: Pustaka, 1987), 54-57.

⁴⁶ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*,10.

adalah wahyu Allah yang merupakan petunjuk (*hudan*), dan rahmat bagi sekalian manusia. Manusia di sini, bukan hanya orang-orang tertentu saja, misalnya para ulama – yang sering dianggap mempunyai hak istimewa atas kitab suci – melainkan setiap manusia.⁴⁷

Sudah sewajarnya kalau setiap Muslim mempunyai akses langsung kepada al-Qur'an. Karena setiap Muslim sudah terbiasa melafalkan al-Qur'an setiap shalat dan berdoa. Dengan kata lain sebenarnya, kebanyakan kaum Muslim memiliki akses yang wajar terhadap sumber petunjuk tersebut yakni al-Qur'an.⁴⁸ Kegelisahan Dawam Raharjo tentang pembakuan pra-syarat untuk menafsirkan al-Qur'an ini dianggapnya telah membatasi akses bagi setiap orang dalam upaya berkomunikasi langsung dengan al-Qur'an. Sebagaimana untkapannya:

Memang bagi seorang ahli tafsir seringkali pembaca yang tidak tahu atau hanya sedikit tahu bahasa Arab, akan dikatakan tidak mampu memahami "makna yang sebenarnya" dari al-Qur'an. Apalagi member tafsiran – walaupun ia adalah seorang yang ahli dalam suatu bidang ilmu, yang berkaitan dengan suatu ayat. Untuk bisa memahami arti yang luas dan mendalam, kata seorang ahli tafsir itu – atau kata orang yang bukan ahli tafsir tetapi mengetahui ala kadarnya persyaratan formal untuk menafsirkan al-Qur'an – diperlukan persyaratan yang berat.⁴⁹

Bagi Dawam orang yang memiliki kemampuan bahasa saja itu belum cukup dalam memahami isi al-Qur'an. Bahkan orang Arab sendiri belum tentu bisa memahami al-Qur'an secara tepat dan baik. Sebab, meskipun memiliki kemampuan bahasa Arab yang baik tetapi hatinya menolak, maka juga akan sulit dalam memahami al-Qur'an. Maka dari sini dipahami, bahwa dalam proses akses terhadap al-Qur'an yang terpenting bukanlah aspek metodologinya, tetapi sikap hati seseorang dalam usahanya memahami al-Qur'an.⁵⁰

Tujuan Dawam atas gagasannya menolak persyaratan-persyaratan formal dalam mengakses langsung al-Qur'an tidak lain adalah untuk memajukan kegiatan pengkajian al-Qur'an. Apa yang di upayakan Dawam ini adalah usaha untuk meningkatkan penghayatan pada nilai-nilai Islam, khususnya akses terhadap al-Qur'an. Usaha meningkatkan kajian terhadap al-Qur'an adalah dasar dan titik tolak dalam mengembangkan konsep-konsep Islam, baik teori maupun praksisnya.⁵¹

⁴⁷ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 11.

⁴⁸ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 11.

⁴⁹ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 12.

⁵⁰ Walaupun seseorang itu pintar dan berpengetahuan, tetapi jika sikapnya sangat sombong terhadap kebenaran, maka jalannya kepada pemahaman sudah terlebih dulu ditutup. Baca, Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 12-13.

⁵¹ Amal, "Metode Tafsir al-Qur'an...", 255.

Namun Dawam juga menyadari bahwa usahanya dalam meningkatkan semangat kajian al-Qur'an masih menjumpai beberapa hambatan besar. Dawam memetakan hambatan tersebut dalam tiga hal. *Pertama*, para cendekiawan yang sebenarnya memiliki potensi dan kemampuan berpartisipasi dalam pengembangan pengkajian tafsir al-Qur'an, sering merasa dirinya tidak mampu dan tidak terdorong untuk melakukan kegiatan pengkajian tafsir al-Qur'an. *Kedua*, mereka yang merasa dirinya tahu tentang tafsir atau pengantar ilmu tafsir, selalu menyebarkan *momok* persyaratan tafsir yang berat untuk dipenuhi. Padahal, "penyebarkan momok" itu sendiri, sering tidak berbuat sesuatu, untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam peralatan ilmu tafsir yang memudahkan akses al-Qur'an pada masyarakat awam. *Ketiga*, tidak adanya usaha untuk memecahkan masalah ilmu tafsir itu sendiri, sehingga akibatnya, ilmu tafsir tidak atau kurang berkembang. Bahkan lebih dari itu, minat terhadap ilmu tafsir pun belakangan sangat kurang. Apalagi dikalangan awam. Sehingga seruan "kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah," menjadi slogan omong kosong.⁵²

Metode, Corak dan Format Penafsiran Dawam Raharjo

Diantara berbagai ragam metode tafsir al-Qur'an, Dawam menjadikan model tematik atau *maudu'i* sebagai metodenya. Metode ini dianggap sebagai metode yang mampu menjawab berbagai problematika umat kekinian dengan menggali tema-tema sosial-keagamaan baik dari dalam al-Qur'an sendiri maupun dari luar.

Tafsir tematik Dawam ini terlihat istimewa, meskipun Dawam tidak menghadirkan *asbab al-nuzul* dalam penafsirannya, namun Dawam menuliskan perkembangan tema pembahasan sesuai dengan konteks ke-Indonesia-an. Hal ini tampak dalam penafsirannya, sebagai contoh peneliti mengambil dari tema *ulil amri*. Sebelum masuk ke penjelasan tentang *ulil amri* dalam al-Qur'an Dawam menguraikan *ulil amri* dalam peta politik di Indonesia. Sebagaimana ungkapan Dawam:

Istilah *ulu al-amri* tiba-tiba muncul di arena percaturan politik pada pertengahan dasawarsa '50-an, dalam Konferensi Ulama yang diselenggarakan Menteri Agama dari Partai Politik Nahdlatul Ulama (NU) dalam Kabinet Ali Sastroamidjojo I (1953-1955), K.H. Masykur, tanggal 3-6 Maret 1954 di Cipanas. Konferensi Ulama itu mengangkat Presiden Soekarno menjadi *waliy al-amri* (pemegang pemerintahan) *dlaruri* (dalam keadaan darurat, sebelum dipilih rakyat) *bil al-syawkah* (yang memegang kekuasaan). Konferensi itu cukup prestisius. Dihadiri ulama caliber nasional atau terkemuka di daerahnya, hampir dari seluruh Indonesia, kecuali dari Yogya, seperti K.H. Abdurrahman Ambio Dale (Pare-pare, Sulawesi Selatan), Syeh

⁵²Rahman, "Ensiklopedi al-Qur'an...",147-149.

Sulaiman Arrasuli (Bukit Tinggi), Tubagus Ahmad Khatib (dari Banten), K.H. Abu Amar (dari Solo), K.H. Mahrus Ali (dari Kediri), dan K.H. Muchtar Siddiq (dari Jakarta).⁵³

Kutipan di atas merupakan pengantar pada tema pembahasan *ulil amri* dalam karya Dawam. Setelah Dawam mengupayakan konteks ke-Indonesia-an dalam tema pembahasannya, Dawam menjelaskan kosa kata yang digunakan al-Qur'an dalam menjelaskan tema tertentu. Berangkat dari kosa kata itu kemudian Dawam menafsirkan ayat dengan kesesuaian tema pembahasan. Sebagaimana tulisan Dawam berikut:

Dalam al-Qur'an dapat dijumpai istilah-istilah yang serupa dengan *ulu al-amri*. Misalnya, dalam al-Qur'an s. al-Qashash/28:76, ada istilah *ulu al-albab*, orang yang memiliki kekuatan; *uli al-aydi*, dalam al-Qur'an s. Shad/38:45, orang yang memiliki kekuatan dilambangkan dengan tangan yang kuat; namun sebenarnya, istilah *ulu al-amri* hanya terdapat di dua tempat saja, yaitu dalam al-Qur'an s. al-Nisa'/4:59 dan 83. Dan yang terutama mendapat pusat perhatian adalah al-Qur'an s. al-Nisa'/4:59.⁵⁴

Setelah Dawam menuliskan tentang pencarian kosa kata, Dawam menuliskan ayat-ayat yang hendak ditafsirkan sesuai dengan tema bahasannya. Dawam dalam menafsirkan ayat-ayat pilihan sesuai tema tidak hanya berdasarkan gagasannya sendiri saja (*bi al-ra'yu*), akan tetapi Dawam juga mengutip beberapa tokoh yang menjadi "idola"nya, sebagaimana ungkapan Dawam dalam tafsirnya:

Dari kesimpulan itu dapat diketahui bahwa K.H. Moenawar Chalil bermaksud untuk menyempurnakan pengertian mengenai *ulu al-amri* secara lebih luas, yang tersimpul dalam apa yang disebut *ahl al-halli wa al-'aqdli* dari kalangan kaum Muslim.⁵⁵

Dawam juga menghubungkan penafsiran dua ayat tentang tema *ulil amri* dengan ayat lain. Hal ini dilakukan Dawam untuk melihat keterhubungan dan korelasi antar ayat al-Qur'an. Terbukti Dawam mengupayakan penafsiran tentang *ulil amri* dari surat al-Nisa' ayat 59 dan 83 dengan ayat lain, yakni ayat 80 dan 81. Sebagaimana uraian Dawam, "Hubungannya dengan soal disiplin dan kepercayaan kepada pemimpin, akan nyata jika dibaca pada ayat sebelumnya, yaitu ayat 80 dan 81... Ayat 80 merujuk pada soal ketaatan kepada rasul, sebagai seorang pemimpin. Mereka yang taat kepada rasul berarti taat kepada Allah..."⁵⁶

Dalam memperluas kajian tafsirnya, Dawam Raharjo juga menambahkan ungkapan-ungkapan dari keterangan hadits Nabi. Hal ini dilakukan Dawam untuk

⁵³ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 461.

⁵⁴ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 466.

⁵⁵ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 470.

⁵⁶ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 473.

memperkuat penafsirannya, khususnya pada tema-tema yang telah ia pilih. Sebagaimana ungkapan Dawam tentang kekuasaan seorang pemimpin atau *ūlīl amri*:

Seperti otoritas dan kekuasaan dikaitkan dengan istilah *ulu al-amri*, yaitu seseorang atau mereka yang mengurus segala urusan umum. Muhammad 'Ali menyebut bahwa *al-amr* atau "urusan" (ia menterjemahkannya dengan istilah "perkara") itu bisa bermacam-macam dan dapat ditangkap dengan pengertian "bidang", seperti bidang militer, keduniawian (politik), atau keagamaan. Tentang soal-soal politik (keduniawian) ada patokan sebuah Hadits Nabi: "*Mereka yang disertai pemerintahan, jangan sekali-kali dilawan, kecuali jika terang-terangan melihat mereka menjalankan kekafiran yang kamu mempunyai tanda bukti dari Allah.*" 'Ali menyebut kasus pengiriman sekitar seratus orang sahabat nabi untuk berhijrah ke Abesinia, sebuah kerajaan Kristen. Di situ umat Islam diwajibkan tunduk kepada undang-undang yang berlaku. Namun, "*apabila orang disuruh mendurhakai Allah, ia tidak boleh mendengar dan bertaat kepada pihak yang berkuasa,*" seperti kata nabi.⁵⁷

Dawam Raharjo begitu mengupayakan menafsirkan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Tampak bagaimana Dawam serius menafsirkan tiap temanya dengan tema-tema yang konteksnya benar-benar nyata. Hal ini membuktikan bahwa naluri sosial Dawam dalam menafsirkan al-Qur'an benar-benar terasa, visi sosialnya sangat kental dan menjadikan wacana tafsir al-Qur'an menjadi sangat beragam.

Dawam menegaskan penafsiran al-Qur'an bisa diwujudkan dalam karangan-karangan pendek. Sebuah buku tafsir tidak perlu mencakup seluruh al-Qur'an, melainkan ukup dengan memilih tema-tema tertentu. Dengan cara ini lebih bisa melaksanakan perintah Nabi saw. "*Sampaikan dari aku (kepada orang lain) walau satu ayat.*" Dengan begitu al-Qur'an bisa disampaikan dan dibudayakan secara partisipatif oleh banyak orang dari sudut keahlian yang berbeda-beda.⁵⁸

Sebagai kelanjutan metode yang digunakan oleh Dawam dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menghipotesiskan bahwa *al-Fātiḥah* adalah *Umm al-Kitāb*, oleh karena itu surat-surat di luar itu sebenarnya hanya keterangan saja. Setiap kata dan ayat dijelaskan lebih lanjut dalam bagian yang lain. Apabila ingin menafsirkan "Shirāt al-Mustaqīm." misalnya, harus dicari dalam batang tubuh al-Qur'an. Dengan demikian, ayat-ayat dalam batang tubuh al-Qur'an selalu mempunyai induknya dalam *al-Fātiḥah* untuk diambil intisari dan hakikat maknanya. Memang kebenaran hipotesis tersebut masih perlu dibuktikan.⁵⁹

⁵⁷ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an...*, 468.

⁵⁸ Raharjo, *Tafsir al-Qur'an: Cakupan...*, 15.

⁵⁹ Raharjo, *Paradigma al-Qur'an...*, 29-30.

Mengenai metode ini, selalu ada timbul klaim bahwa hal tersebut bukan sesuatu yang baru. Karena penasaran, dawam mengumpulkan tafsir-tafsir al-Fatihah dari tokoh-tokoh terkemuka, seperti Muhammad Ali, Hasan al-Bana, Sayyid Qutb, al-Thaba'thaba'I, al-Maududi, termasuk yang menjadi satu buku khusus seperti karya Bey Arifin, Bahrum Rangkuti, dan ulama dunia seperti Maulana Abdul Kalam Azad dan Zaharullah Khan. Meskipun ternyata semuanya memiliki pandangan yang berbeda sebagaimana yang diharapkan Dawam R.

Hal di atas, Dawam mendasarkan pada ayat dalam surat *al-Hijr* ayat 15, "Dan sesungguhnya telah kami berikan pada engkau tujuh (ayat) yang diulang-ulang dan al-Qur'an yang agung." Para mufassir sepakat bahwa yang dimaksud dengan "tujuh ayat" adalah *al-Fātiḥah*.

Kemudian Dawam membuat beberapa hipotesis; 1). Tujuh ayat dalam *al-Fātiḥah* itu dijelaskan secara berulang-ulang dalam seluruh isi al-Qur'an, karena itu 2). Al-Qur'an sebenarnya berintikan atau intisari tercakup dalam *al-Fātiḥah*, atau sebaliknya dapat dikatakan bahwa 3). Isi al-Qur'an seluruhnya menjelaskan tujuh ayat dalam *al-Fātiḥah*, sehingga 4). Tujuh ayat *al-Fātiḥah* dalam al-Qur'an membagi habis kandungan al-Qur'an atau seluruh kandungan al-Qur'an dapat dibagi habis oleh tujuh ayat *al-Fātiḥah*, dan 5). Karena itulah *al-Fātiḥah* disebut al-Qur'an yang agung. Karena *al-Fātiḥah* merupakan esensi dari al-Qur'an.⁶⁰

Metode ini dapat dijelaskan lagi dengan melihat pada surat yang turun setelah *al-Fātiḥah*, yaitu *al-Lahāb* ayat 1-5. Ayat tersebut tampaknya *mutashabbihāt*. Abu Lahab bukan nama seseorang, tetapi sebuah julukan yang diberikan kepada paman Nabi saw., bernama 'Abd al-Uzza. Dari sejarah atau dari asbab al-nuzul diriwayatkan al-Bukhari dari sumber Ibn Abbas, diperoleh keterangan bahwa surat ini diturunkan sehubungan dengan tantangan dari paman Nabi itu. Abu Lahab dikenal sebagai orang yang bertempamen panas bagaikan api yang menyala. Karena itu, ia dijuluki "bapak api yang menyala-nyala, dengan dua tangan Abu Lahab akan binasa", adalah ungkapan yang melukiskan sia-sianya segala usaha Abu Lahab.

Harta yang menimbulkan wibawa dan kekuatannya, yang dapat dipergunakan untuk melakukan kekerasan menjadi tidak berguna. Bahkan situasi tersebut justru akan menimbulkan kehidupan yang panas, penuh permusuhan yang hidupnya di dunia akan terbakar, demikian pula di akhirat. Sebagian yang diungkapkan dalam ayat ke 3. Berdasarkan riwayat Ibn Jarir dan Ibn Mundzir yang bersumber dari kesaksian Yazid ibn Zayd dan Ikrimah, ayat terakhir menyangkut istri Abd al-Uzza yang ikut menyebabkan fitnah dan kebohongan tentang Nabi seperti membawa "kayu bakar", yang menyebarkan anggota masyarakat dengan berita bohong dan fitnah.

⁶⁰ Raharjo, *Paradigma al-Qur'an...*, 60-61.

Tetapi akibat perbuatannya itu, istri Abu Lahab justru hidup dalam kesesatan yang menyebabkan ia susah bernafas, bagaikan lehernya dijerat dengan tali pintalan.⁶¹

Semua yang dikatakan di atas, jelas menggambarkan orang yang menentang kebenaran. Karena *mutashabihāt*, maka surat itu tak hanya berlaku bagi Abd al-Uzza dan istrinya saja, karena yang dilukiskan itu dinyatakan dengan bahasa ungkapan, yang bisa berlaku di tempat dan waktu yang lain. Sekarang dan sepanjang zaman, dapat dijumpai orang seperti Abu Lahab dan istrinya. Dalam perspektif *al-Fātiḥah*, surat ini merupakan keterangan lebih lanjut dari bagian ayat 7, yang mengilustrasikan golongan “maghdlub” atau golongan yang terkena murka Allah karena sikap dan perbuatan yang menentang kebenaran.

Lukisan tentang golongan atau perbuatan yang ‘maghdlub’ banyak terdapat dalam al-Qur’an, misalnya *al-Ma’ūn* ayat 2-7, yang melukiskan sikap dan perilaku yang membetuk suatu golongan, yakni seperti yang berlaku kasar pada anak yatim, yang enggan member makan pada orang miskin, yang lupa akan tujuan shalatnya, yang memamerkan perbuatan yang dianggap baik, tetapi tidak melakukan perbuatan cinta kasih. Kemudian surat *al-Fīl*, yang menceritakan pasukan gajah dari selatan yang hendak menghancurkan Ka’bah, melukiskan golongan yang dimurkai Allah, yang di azab dengan penyakit cacat yang menghancurkan tubuh mereka, seperti daun dimakan ulat. Surat *al-Humazah* melukiskan golongan pengumpat dan pencela, yang menumpuk harta kekayaan, tetapi melupakan tanggung jawab sosialnya. Surat-surat tersebut hanya contoh bagaimana metode tersebut diterapkan. Begitu juga dengan surat-surat yang lain.⁶²

Corak Penafsiran Dawam Raharjo bercorak sosial-kemasyarakatan (*al-Adābī al-Ijtīmāī*). Dawam banyak menafsirkan dalam tema-temanya kepada isu-isu sosial-keagamaan yang banyak bersentuhan langsung dengan kehidupan bermasyarakat. Diantara tema yang penulis jadikan contoh, yakni pada tema Adil. Sebagaimana penafsiran Dawam tentang kata adil dalam al-Qur’an.

Keadilan adalah kosa kata Indonesia yang berasal dari al-Qur’an. Dalam budaya Indonesia modern dewasa ini, keadilan merupakan salah satu nilai sentral, terbukti antara lain dengan tercantumnya kata adil dan keadilan sosial dalam pembukaan UUD 1945 dan Pancasila. Di masa lalu, nilai keadilan itu menjadi sangat hidup dan menonjol sebagai reaksi dari kolonialisme yang menciptakan kezhaliman sehingga timbul mitos Ratu Adil yang mungkin masih tetap hidup hingga sekarang. Pada waktu itu, keadilan lebih dipahami dalam bentuk negatifnya, keadilan makin banyak dipahami secara positif, antara lain dalam gagasan hak-hak azasi manusia dan partisipasi.⁶³

⁶¹ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur’an...*, 75-79.

⁶² Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur’an...*, 78-79.

⁶³ Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur’an...*, 388.

Pada tema *ulil amri* Dawam juga sangat tampak dengan tema sosialnya yang kuat. Hal ini dipengaruhi oleh aktifitas dan naluri sosialnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Dawam menjadikan konteks sosial ke-Indonesia-an sebagai landasan penafsirannya.

Dalam konteks Negara republik Indonesia, katanya lebih lanjut, Presiden RI mempunyai status hukum seperti sultan yang disebut dalam hadith. Meskipun syarat-syarat sultan menurut syara', belum sepenuhnya terpenuhi, namun secara *de facto*, Presiden RI pada waktu itu adalah yang berkuasa.⁶⁴

Karya tafsir Dawam Raharjo ini tergolong sebagai tafsir al-Qur'an bercorak *al-Adābī al-Ijtima'ī*. Diantara 27 tema yang ditafsirkan Dawam hampir semuanya berdimensi sosial-keagamaan. Kegelisahan Dawam dalam mengembangkan kajian tafsir al-Qur'an dan juga naluri sosialnya telah mengantarkannya pada capaian yang luar biasa dengan menuliskan karya tafsir tematik kontekstual.

Dari 27 tema dalam tafsir Dawam Raharjo, pada dasarnya terbagi dalam dua tema besar, yakni dimensi spiritual-keagamaan yang terdiri dari 12 tema dan dimensi sosial-keagamaan terdiri dari 15 tema. Pada dimensi sosial-keagamaan ini Dawam banyak mencurahkan gagasannya tentang dimensi-dimensi sosial kemasyarakatan, diantaranya: tentang *Nabi, Madinah, Khalifah, 'Adl, Dalīm, Fasiq, Shūra, Ulul Amri, Ummah, Jihād, 'Ilm, Ulul Albāb, Rizq, Ribā, dan Amr Ma'rūf Nāhy Munkar*. Bahkan sebenarnya pada dimensi spiritual-keagamaan Dawam juga mengaitkannya dengan tema-tema sosial, seperti: tema *Fitrah* (agama dan teori evolusi), *Hanīf* (Ibrahim, bapak monoteisme), *Taqwa* (implikasi kemanusiaan), dan *Rahmah* (Kemerdekaan, berkat rahmat Tuhan).

Tafsir *al-adāb al-ijtima'ī* adalah salah satu corak penafsiran al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang ada kaitannya dengan perkembangan kebudayaan yang sedang berlangsung. Tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dapat digolongkan mengikuti corak *al-adāb al-ijtima'ī*.⁶⁵

PENUTUP

Model penafsiran Dawam Raharjo mengacu pada tema sosial-keagamaan. Sebagaimana dalam karyanya Ensiklopedi al-Qur'an, di dalamnya berisikan 27 tema yang terbagi dalam dua dimensi, yakni dimensi spiritual-keagamaan dan sosial-keagamaan. Tema-tema yang dipilih Dawam ini secara keseluruhan merupakan

⁶⁴ Raharjo, *Ensiklopedi a-Qur'an...*, 464.

⁶⁵ Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an...*, 73.

kegelisahannya atas isu-isu sosial-keagamaan yang berkembang, khususnya di Indonesia.

Adapun corak penafsiran Dawam Raharjo dalam karya tafsirnya *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* adalah sosial-kemasyarakatan (*al-adābī al-ijtimā'i*). Hal ini tampak pada tema-tema penafsirannya yang secara keseluruhan berisikan isu-isu faktual sosial-keagamaan khususnya di Indonesia. Sedangkan metode yang digunakan Dawam Raharjo dalam menafsirkan al-Qur'an adalah tematik atau *mawḍu'i*. Dawam memilih tema ini sebagai jawaban akan pentingnya gerakan pengkajian tafsir al-Qur'an secara lebih luas oleh semua orang. Hal ini didasarkan pada tesis Dawam Raharjo bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi semua manusia, oleh karena itu semua orang memiliki hak akses langsung terhadap al-Qur'an.

Capaian yang dilakukan oleh Dawam Raharjo mampu memberikan perspektif baru dalam dunia kajian tafsir al-Qur'an. Bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi semua manusia, dan semua manusia memiliki hak akses langsung sesuai kemampuan dan keahliannya untuk menafsirkan al-Qur'an. Gagasan Dawam Raharjo dalam menafsirkan al-Qur'an telah mewarnai dan memperkaya kajian atau studi tafsir al-Qur'an khususnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. "Metode Tafsir al-Qur'an M. Dawam Raharjo", *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Basuni, Mahmud. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Pengenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka, 1987.
- Danajaya, Utomo. "Dawam dan Mata Air Gagasan", *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Effendi, Djohan. "Intelektual yang selalu Gelisah: Kesaksian Seorang Sahabat", *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an dari Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Khalil al-Qattan, Manna'. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir. Bogor: Litera Antar Nusa, 2009.
- Lamardy, "Dawam Rahardjo dan Reaktualisasi Islam", *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- _____. "Agama dalam Ranah Publik", *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- _____. "Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Pustaka LP3ES Indonesia, 1974.
- _____. "Ijtihad, Kini dan Masa Datang", *Islam dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- _____. "Krisis Peradaban Islam" dalam *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.
- _____. "Tafsir al-Qur'an: Cakupan Sosial Budaya", *Islam dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- _____. "Teologi dan Perubahan Sosial", *Islam dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- _____. *Anjing yang Masuk Surga*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- _____. *Islam dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 2002.
- _____. *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSAP, 2005.
- _____. *Tantangan Indonesia Sebagai Bangsa*. Yogyakarta: UII Press, 1999.

Febri Hijroh Mukhlis, Umi Mahmudah

Rahman, Budhy Munawwar. "Ensiklopedi al-Qur'an; Sebuah Manifesto Islam Inklusif", *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.

Rahman, M. Abdul. "Obrolan Minggu Bersama Mas Dawam", *Demi Toleransi Demi Pluralisme*. Jakarta: Paramadina, 2007.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.